

## BAB V

### PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari keseluruhan rangkaian penelitian mengenai transformasi dan makna tari *kejei* dalam upacara perkawinan adat Suku Rejang *Petulai Jurukalang* di Kecamatan Topos. Setelah melalui proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi berdasarkan pendekatan antropologi simbolik dan teori *Thick Description*, maka pada bab ini akan disampaikan kesimpulan yang merangkum temuan-temuan utama dalam penelitian.

Kesimpulan ini mencakup perubahan bentuk dan makna tari *kejei* dari masa ke masa, peranannya dalam struktur upacara perkawinan adat, serta nilai-nilai simbolik yang masih dipertahankan atau mengalami pergeseran. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat, peneliti selanjutnya, maupun pihak-pihak terkait dalam upaya pelestarian dan pengembangan tari *kejei* sebagai warisan budaya lokal yang sarat makna.

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini telah menguraikan secara mendalam tentang kedudukan dan makna tari *kejei* dalam upacara perkawinan adat Suku Rejang, khususnya di Kecamatan Topos, serta menganalisis transformasinya seiring dengan dinamika zaman. Pada mulanya tari *kejei* merupakan elemen sentral dan sakral, berfungsi sebagai permohonan restu leluhur, pengesahan status sosial pasangan pengantin, dan media pemersatu komunitas.

Tarian ini sarat dengan nilai simbolik, spiritual, dan sosial, tercermin dari durasi pementasan yang panjang, persyaratan penari yang ketat, serta ritual pendukung yang kompleks seperti *Kedurei*, *Bedok Langia*, dan *Mbu'eak Minyak Gung Kulintang*. Namun, seiring berjalannya waktu terutama dengan masuknya arus modernisasi dan globalisasi tari *kejei* mengalami transformasi signifikan. Perubahan ini ditandai dengan durasi pementasan yang lebih singkat, penyederhanaan atau bahkan penghilangan beberapa ritual pendukung, adaptasi busana dan musik pengiring, serta kelonggaran persyaratan penari.

Transformasi ini pada akhirnya menyebabkan pergeseran makna dari sakralitas menuju estetika dan hiburan, di mana tari *kejei* kini lebih banyak difungsikan sebagai pertunjukan dalam resepsi atau acara budaya, dengan fokus pada keindahan visual. Fungsi sosialnya sebagai media pencarian jodoh bagi muda-mudi juga mulai memudar, meskipun perannya sebagai ajang konsolidasi sosial dan komunitas masih tetap ada. Meskipun demikian, di tengah pergeseran ini, tari *kejei* tetap menjadi simbol identitas budaya yang kuat bagi masyarakat Rejang, menunjukkan adaptasi budaya yang bernegosiasi antara tradisi dan inovasi.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan guna mendukung pelestarian dan pengembangan tari *kejei* di masa mendatang. Pertama, bagi masyarakat adat dan tokoh budaya, sangat penting untuk melakukan dokumentasi yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap ritual-ritual asli tari *kejei* yang mulai ditinggalkan. Upaya revitalisasi ritual-ritual ini,

meskipun dalam skala yang disesuaikan, perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari edukasi budaya. Edukasi kepada generasi muda melalui lokakarya, pelatihan, dan sanggar tari yang mengajarkan tari *kejei* secara utuh, termasuk makna filosofis dan spiritualnya, harus terus digalakkan. Penting juga untuk mencari keseimbangan dalam adaptasi, agar esensi dan makna sakral tarian tidak hilang demi memenuhi tuntutan modernitas.

Kedua, pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan diharapkan dapat memberikan dukungan finansial dan kebijakan yang memadai untuk pelestarian Tari *Kejei*, mencakup pendanaan untuk penelitian, dokumentasi, pelatihan, dan penyelenggaraan festival budaya. Promosi Tari *Kejei* sebagai bagian dari pariwisata dan budaya daerah harus dilakukan dengan menekankan nilai-nilai luhur dan sejarahnya, bukan hanya sebagai hiburan semata. Selain itu, integrasi materi tari *kejei* dalam kurikulum pendidikan lokal dapat menanamkan rasa cinta dan pemahaman budaya sejak dini.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif mengenai transformasi tari *kejei* di wilayah Rejang lainnya guna memperoleh gambaran yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut mengenai dampak spesifik media sosial dan teknologi digital terhadap praktik dan persepsi tari *kejei* di kalangan generasi muda juga akan sangat bermanfaat. Dengan kolaborasi dan komitmen dari berbagai pihak, diharapkan tari *kejei* dapat terus lestari dan relevan, menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan identitas budaya Suku Rejang.